



Peran Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Sejarah Melalui Materi Sejarah Lokal Kelas X Sma Di Kabupaten Serang (Rayon Barat)

Muhamad Ade Firman¹, Yuni Maryuni², Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo³

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2}

		Abstrak
Received:	02 Agustus 2026	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran guru dalam menanamkan kesadaran sejarah melalui materi sejarah lokal kelas X SMA di Kabupaten Serang (Rayon Barat). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penyebaran angket. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru sejarah telah menerapkan materi sejarah lokal di kelas X sejak tahun 2022 atau lebih tepatnya setelah Kurikulum Merdeka dijalankan. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama melalui kompetensi dan kemampuan profesional yang dimiliki, seperti penyusunan modul ajar, pemilihan metode pembelajaran yang variatif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan. Upaya tersebut mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman sejarah yang lebih kontekstual kepada siswa. Materi sejarah lokal berfungsi sebagai garda terdepan dalam menghubungkan siswa dengan lingkungan sosial dan sejarah di sekitar. Pemanfaatan sejarah lokal dinilai efektif dalam membentuk kesadaran sejarah siswa karena mampu meningkatkan minat dan ketertarikan mereka terhadap pembelajaran sejarah. Ditinjau dari hasil angket yang menunjukkan bahwa antusiasme siswa kelas X4 dengan jumlah yang mengisi dua puluh satu orang di SMAN 1 Pabuaran terhadap materi sejarah lokal berada pada kategori tinggi, dua puluh persen yang menyatakan sangat setuju dan lima puluh sembilan persen setuju. Sementara itu, pemahaman dan kesadaran sejarah siswa menunjukkan tiga puluh tiga persen sangat setuju dan lima puluh lima persen setuju. Pada kelas X6 dengan jumlah yang mengisi dua puluh empat orang di SMAN 1 Padarincang, antusiasme siswa juga tergolong tinggi, dua puluh empat persen sangat setuju dan lima puluh sembilan persen setuju. Adapun tingkat pemahaman dan kesadaran sejarah menunjukkan dua puluh empat persen sangat setuju dan lima puluh sembilan persen setuju. Hasil ini menegaskan bahwa peran guru dalam mengintegrasikan sejarah lokal berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran sejarah siswa.
Revised:	13 Agustus 2026	
Accepted:	02 September 2026	
		Kata Kunci: Peran Guru, Materi Sejarah Lokal, Kesadaran Sejarah Siswa.

(*) Corresponding Author:

2288210005.@untirta.ac.id¹,
umarhadiwibowo90@untirta.ac.id³

yunimaryuni@untirta.ac.id²,

How to Cite: Firman, M. A., Maryuni, Y., & Wibowo, T. U. S. H. (2026). PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KESADARAN SEJARAH MELALUI MATERI SEJARAH LOKAL KELAS X SMA DI KABUPATEN SERANG (RAYON BARAT). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.A), 136-146. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14143>.

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3). Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, guru memiliki posisi yang sangat penting dalam proses

pembelajaran siswa di sekolah. Guru harus mampu menampilkan diri dengan baik agar menjadi teladan bagi para siswa, harus mampu memberikan dan membangkitkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu guru harus mampu merubah karakter, moral serta spiritual siswa agar bisa berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat, memberikan dorongan kepada siswa menjadi pribadi yang aktif dan kreatif. Peran guru yang sesuai dengan tujuan diatas adalah guru sejarah.

Guru sejarah memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan individu siswa. Guru sejarah memiliki sifat yang multifungsi diantaranya: berperan sebagai pembimbing, penghubung antar generasi, sebagai pencari informasi, sebagai pemantik kreativitas, dan juga sebagai konselor bagi siswa (Kasmadi, 1996:47). Menurut Aman (2011:2) guru sejarah harus mampu menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air kepada siswa melalui pembelajaran sejarah. Karena begitu pentingnya pelajaran sejarah diajarkan di sekolah, pelajaran sejarah merupakan sarana untuk menyosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa, memahami perjuangan, dan pertumbuhan bangsa dan negara, serta menumbuhkan kesadaran sejarah.

Dengan adanya temuan di lapangan bahwa guru belum menanamkan kesadaran sejarah kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian dengan guru sejarah kelas X di SMAN 1 Pabuaran. Menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah terdapat hambatan dan kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, salah satunya adalah rendahnya pengetahuan awal siswa terhadap materi sejarah. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya pembelajaran sejarah yang diterima siswa pada jenjang SMP, sehingga ketika memasuki jenjang SMA mereka belum memiliki dasar pemahaman sejarah yang memadai. Selain itu, sebagian siswa memandang mata pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang menjenuhkan dan kurang menarik. Persepsi tersebut muncul karena dalam proses pembelajaran guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan cerita saja.

Selanjutnya temuan dari observasi pra-penelitian dengan guru sejarah kelas X di SMAN 1 Padarincang. Menjelaskan bahwa ada kendala dalam proses pembelajaran sejarah, yang mana ada beberapa siswa kurang memahami materi yang dipelajari, malas untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu perkembangan teknologi berupa penggunaan gadget dan internet juga memberikan dampak positif dan negatif dalam pembelajaran sejarah. Dampak positifnya, siswa dapat memanfaatkan gadget dan internet untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait materi yang dipelajari didalam maupun diluar kelas melalui berbagai sumber referensi digital, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih mandiri. Namun, apabila tidak diawasi dengan baik, penggunaan gadget dan internet dapat menimbulkan dampak negatif, karena beberapa siswa cenderung menyalahgunakannya dengan membuka konten yang tidak berkaitan dengan tugas pembelajaran meskipun pada awalnya diarahkan untuk mencari sumber referensi, yang pada akhirnya menyebabkan berkurangnya fokus belajar dan menghambat proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian kendala guru diatas. Hal yang harus dilakukan adalah bagaimana cara guru menerapkan pembelajaran sejarah sebagai pengembangan serta pembinaan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air. Menurut Wibowo (2018:2) Pembelajaran sejarah yang bermakna hakikatnya menumbuhkan aspek empati siswa terhadap realitas masyarakat sekitarnya. Melalui pelajaran ini siswa mampu berpikir kritis mengenai bagaimana, apa, siapa, dimana, dan kapan sebuah peristiwa itu terjadi, selain itu pelajaran sejarah juga mengajarkan siswa untuk berpikir kronologis, diakronis, sinkronis, dan periodisasi. Pelajaran sejarah memiliki tiga kegunaan diantaranya: pelajaran sejarah guna

edukatif, pelajaran sejarah guna inspiratif, serta pelajaran sejarah guna rekreatif. Menurut E.H Carr menyatakan bahwa sejarah adalah "unending dialogue between the present and the past" (dialog tanpa akhir antara sekarang dan masa lalu) (Widja, 1988: 49-50).

Pentingnya pelajaran sejarah juga dapat dilihat pada bagaimana posisi sejarah dalam pengembangan dan peningkatan kesadaran sejarah siswa. Kewajiban para siswa sebagai generasi penerus bangsa menjaga dan melestarikan peninggalan serta nilai yang telah membangun bangsa, mempertahankan segala yang telah dibangun, dibentuk, dan menghargai perjuangan para pahlawan dan berusaha menjadi pribadi yang kuat dan berkarakter, yang mampu memaknai peristiwa masa lampau sebagai pembelajaran hidup agar memperbaiki kehidupan masa kini kearah yang lebih baik. Kesadaran sejarah dapat dikembangkan dengan lebih optimal jikalau pembelajaran sejarah lebih intens dengan sejarah dilingkungan siswa. Lingkungan sejarah yang lebih kecil dari sejarah nasional dapat membantu pembelajaran sejarah terserap lebih mendalam, pembelajaran sejarah yang tidak terlalu luas biasanya disebut dengan sejarah lokal.

Pemahaman dan pengetahuan mengenai sejarah lokal berpengaruh dalam membentuk identitas dan kecintaan terhadap budaya. Seseorang dikatakan "sadar sejarah" apabila memiliki pengetahuan yang baik tentang sejarah disekitarnya, sejarah lokal merupakan gambaran sejarah dalam suatu cakupan wilayah yang memiliki kelokalitas tertentu atau sering juga disebut dengan unsur spasial (Widja, 1991:13. dalam at.all Syahputra Dwi Afrillyan Muhammad, 2021). Sejarah lokal bisa juga disebut dengan suatu wilayah yang mempunyai nilai-nilai lokal, lokal sendiri merujuk pada suatu tempat, singkatnya sejarah lokal merupakan suatu kisah masa lampau ataupun peninggalan yang ada pada kelompok masyarakat tertentu, peninggalan itu bisa berbentuk kisah, ataupun benda misalnya, cerita rakyat (folklore), babad, kitab, kebudayaan, atau candi, monumen, gapura, bangunan, dan lainnya. (Sudarwani, 2015. dalam at.all Syahputra Dwi Afrillyan Muhammad, 2021).

Oleh karena itu penting mempelajari sejarah lokal bagi siswa. Pada proses penentuan materi juga perlu diperhatikan dengan baik, adanya pemanfaatan materi sejarah lokal di sekolah – sekolah bahkan di lingkup kampus sangat diperlukan. Dengan mempelajari sejarah lokal sebagai materi pembelajaran ditingkat sekolah menengah atas (SMA) dibutuhkan untuk menarik minat belajar siswa dengan cara mengintegrasikan sejarah yang ada di lingkungan sekitar, agar dalam proses pembelajaran siswa dapat mengetahui dan menghayati serta memaknai nilai yang terkandung dalam materi sejarah lokal tersebut. Menurut Supriatna (2008. dalam at.all Syahputra Dwi Afrillyan Muhammad, 2021) bahwa setiap orang maupun kelompok memiliki center of scholarship atau kearifan lokal yang menjadi tradisi unggulan lingkungannya. Pengembangan bahan ajar dengan berbasis materi sejarah lokal sangat efektif dan memiliki kebermanfaatan. Melalui sejarah lokal, dapat meningkatkan sikap kesejarahan baik itu dari segi kognitif maupun afektif, dari dua kemampuan itu bisa ditingkatkan kembali melalui materi sejarah lokal yang manifestasinya adalah berbentuk kesadaran sejarah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dan memaparkan secara mendetail tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan kesadaran sejarah melalui materi sejarah lokal kelas X SMA di Kabupaten Serang (Rayon Barat).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada studi kasus dikelas X SMAN 1 Pabuaran dan SMAN 1 Padarincang. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dinamika proses dalam konteks pengajaran sejarah lokal. Menurut Creswell (2009), penelitian

kualitatif melibatkan kegiatan eksplorasi dan pemahaman terkait perilaku individual atau kelompok dalam menghadapi masalah sosial atau kemanusiaan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling dengan pendekatan purposive sampling, memilih dan menentukan sampel/ individu yang dirasa paling relevan dan memiliki pemahaman tentang topik yang sedang diteliti, sehingga mempermudah dalam pengumpulan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023:96). Sampel yang akan berkontribusi dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMAN 1 Pabuaran. Hasil dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa guru sejarah kelas X bersedia untuk menjadi informan dan SMAN 1 Padarincang juga bersedia berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Selain itu, sejumlah siswa kelas X dari setiap sekolah yang disebutkan juga siap menjadi informan penelitian.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen. Data diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2023:105), termasuk interaksi dengan guru sejarah dan siswa, serta sumber data tambahan seperti angket, modul ajar dan foto-foto serta dokumen lainnya yang relevan. Selanjutnya, data tersebut di sajikan dalam bentuk deskripsi yang mendetail untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian.

Teknik uji validasi data dalam penelitian ini digunakan untuk mengecek keabsahan data melalui kesesuaian antara temuan peneliti dan realitas yang ada pada objek penelitian. Keabsahan ini dipastikan melalui teknik triangulasi, yang mencakup pengecekan data dari berbagai sumber, metode pengumpulan data, dan waktu yang berbeda untuk memastikan temuan yang akurat. Menurut William Wiersma (1986) triangulasi mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu, sehingga temuan penelitian menjadi lebih kredibel dan akurat (Sugiyono, 2023:189).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan empat tahap diantaranya (1) pengumpulan data, berasal dari hasil observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi selama proses pengumpulan data. (2) reduksi data atau merangkum, memilih, dan memilah informasi yang paling penting dan relevan dari data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data dan menentukan poin penting dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur. (3) penyajian data, dalam tahap ini data dianalisis secara deskriptif dan diklasifikasikan berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran angket setelah melalui reduksi data. (4) penarikan kesimpulan, pada tahap ini mengumpulkan semua temuan yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber data yang telah dipaparkan sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa kesimpulan awal yang ditarik bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak didukung dengan bukti yang akurat dan kuat yang dikumpulkan ditahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2023:141).

HASIL & PEMBAHASAN

Penerapan Materi Sejarah Lokal Oleh Guru Sejarah Kelas X Di Kabupaten Serang (Rayon Barat)

Mempelajari sejarah merupakan kegiatan yang penting bagi kita, karena dapat membantu seseorang memahami konteks masa kini dan masa depan, melatih pemikiran kritis, serta memaknai setiap peristiwa yang telah terjadi. Belajar sejarah juga membantu seseorang

memahami identitas diri dan masyarakat serta mengembangkan pola pikir secara logis dan rasional, karena siswa diajarkan menelaah sumber sejarah, membandingkan fakta, dan menarik kesimpulan secara kritis. Mata pelajaran sejarah berisi berbagai peristiwa penting yang terjadi di Indonesia, baik dalam lingkup lokal maupun nasional, sehingga siswa dapat menghargai perjuangan bangsa, memahami nilai budaya, dan mengenali perjalanan masyarakat dari masa ke masa. Dengan demikian, sejarah tidak hanya menjadi catatan masa lalu, tetapi menjadi alat untuk memahami dunia, bersikap bijak, dan merancang masa depan yang lebih baik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru sejarah sudah menerapkan dan mengajarkan materi sejarah lokal di kelas X pada Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Hal ini terlihat dalam hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, guru sejarah mengetahui sejarah apa saja yang ada disekitar dan memahami tentang materi sejarah lokal, materi ini memiliki keunggulan karena lebih dekat dengan pengalaman siswa, lingkungan dan kehidupan sehari-harinya sehingga menjadikan materi ini terlihat lebih menarik dan sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, memulai mempelajari sejarah dari lingkup lokal yang lebih dekat dan erat kaitannya dengan siswa membuat mereka lebih mudah memahami dan memaknai peristiwa yang sudah terjadi.

Sejalan dengan pendapat Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, *et.all* (2020 : 91-92) bahwa sejarah lokal dapat meningkatkan kesadaran sejarah, pelajaran sejarah yang memanfaatkan sejarah lokal dapat memperkaya pengetahuan serta membentuk identitas siswa. Dalam penerapan materi sejarah lokal guru sejarah dari SMAN 1 Pabuaran dan SMAN 1 Padarincang membuat sebuah modul dan perencanaan yang menjadi pedoman pembelajaran. Dalam penyampaian materi sejarah lokal guru sejarah umumnya memantik pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari dan memberikan ruang mereka untuk mengemukakan pendapat. Kemudian guru memberikan penjelasan tentang materi sejarah lokal dan mengintegrasikan dengan sejarah yang ada disekitar.

Pengintegrasian ini dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memberikan pemahaman dan penghayatan lebih mendalam. Untuk menanamkan kesadaran sejarah dan menstimulus agar siswa tertarik dalam mengikuti pelajaran sejarah khususnya pada saat materi sejarah lokal, guru biasanya menggunakan contoh sejarah ataupun tokoh lokal yang kemudian dijelaskan kepada siswa, guru sejarah SMAN 1 Pabuaran menjelaskan tentang tokoh Nyimas Gamparan yang merupakan salah satu tokoh perempuan Banten, sedangkan guru sejarah SMAN 1 Padarincang menggunakan sejarah asal usul penamaan Kecamatan Padarincang. Hal ini dilakukan untuk siswa dapat mengetahui dan memahami serta memaknai sejarah diri, kampung, tokoh, serta benda peninggalan sejarah yang ada di lingkungan mereka.

Dalam penerapannya guru sejarah SMAN 1 Pabuaran dan SMAN 1 Padarincang memberikan tugas sebagai langkah untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa dalam mempelajari materi sejarah lokal yang sudah dipelajari di ruang kelas. Menurut Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum merdeka, di jelaskan bahwa muatan lokal merupakan kajian atau materi pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi potensi dan keunikan yang dimaksud membentuk pemahaman siswa terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Peran Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Sejarah Kelas X SMA Di Kabupaten Serang (Rayon Barat)

Dengan adanya materi sejarah lokal guru bisa lebih leluasa untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang

menekankan pembelajaran berpusat kepada siswa dan memberikan ruang untuk mendalami materi. Sejalan dengan pernyataan dari Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, *at.all* (2020 : 92) bahwa peran tenaga pendidik sebagai penghubung antara siswa dan sejarah lokal sangat penting dalam penerapannya. Hal ini bisa dilihat bagaimana guru sejarah SMAN 1 Pabuaran dan SMAN 1 Padarincang menerapkan materi sejarah lokal dan memberikan pemahaman serta menanamkan kesadaran sejarah dengan menggunakan metode dan media ajar serta penugasan berupa penelitian langsung sehingga siswa akan memiliki pengalaman dan pemahaman lebih mendalam dan penghayatan terhadap sejarah yang sedang diteliti.

Untuk menanamkan kesadaran sejarah siswa tentu tidaklah mudah bagi guru sejarah, namun dengan kemampuan seorang guru sejarah yang memiliki dan menguasai empat kompetensi guru serta delapan keterampilan dasar mengajar ini tentu bisa dilakukan. Oleh karena itu guru sejarah SMAN 1 Pabuaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi saja tetapi juga sebagai pembimbing yang mana guru selalu berinteraksi dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga terjalinnya kerjasama antara siswa dengan guru. Selain itu guru sejarah SMAN 1 Padarincang juga selalu melibatkan siswa dan berinteraksi agar dalam proses pembelajaran lebih hidup dan bermakna, maka akan lebih mudah dalam proses menanamkan kesadaran sejarah kepada siswa.

Guru sejarah harus memiliki kualitas penguasaan materi dan teknik atau penggunaan metode serta media ajar, tentu seorang guru sejarah juga harus mempunyai strategi dalam memberikan pemahaman dan pengalaman pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru sejarah di dua sekolah ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan strategi, dengan adanya materi sejarah lokal di kurikulum merdeka ini mempunyai kesempatan untuk guru memberikan pengalaman secara nyata kepada siswa agar mereka merasakan langsung dan termotivasi, serta memiliki keingintahuan yang tinggi. Guru sejarah SMAN 1 Pabuaran memiliki strategi khusus yaitu memberikan tugas kelompok berupa penelitian sejarah lokal yang ada disekitar lingkungan siswa dengan tema yang berbeda, dan tugas ini diberikan setelah materi penelitian sejarah, hasil dari penelitian adalah berupa video dokumenter dan proyek *midd mapping* ataupun poster yang nantinya dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya.

Kemudian guru sejarah SMAN 1 Padarincang tidak memiliki strategi khusus tetapi memberikan penugasan berupa penelitian sejarah lokal, secara kelompok yaitu tentang sejarah desa masing-masing dan sejarah yang ada disekitar sesuai tema, tugas diberikan setelah materi penelitian sejarah, hasil dari tugas ini adalah penulisan historiografi. Hal ini ditujukan untuk menarik minat siswa belajar sejarah, terkhusus menanamkan kesadaran sejarah melalui materi sejarah lokal, adanya pengintegrasian materi sejarah lokal dengan sejarah yang ada disekitar memiliki keuntungan tersendiri yang mana lebih dekat dengan ruang lingkup siswa, mereka akan terpantik untuk mengetahui dan memahami sejarah yang ada di lingkungan mereka sendiri.

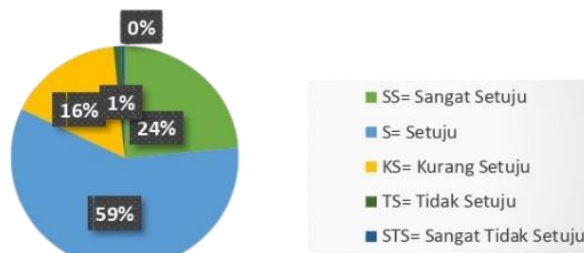
Hasil wawancara dengan siswa X4 SMAN 1 Pabauran berjumlah lima orang menunjukkan bahwa guru sering mangaitkan materi sejarah lokal dengan sejarah yang ada disekitar, dalam pembelajaran guru menggunakan media berupa proyektor dengan menampilkan power point (PPT) serta memutar video pembelajaran, media ini juga di peruntukan untuk mempresentasikan hasil tugas berupa video dokumenter ataupun poster, guru sering melibatkan siswa dalam proses pemberlajaran, serta memberikan ruang diskusi setelah sesi presentasi, guru memberikan tugas penelitian dan hasilnya dipresentasikan. Untuk melihat peran gruru dan bagaimana antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah khususnya materi sejarah lokal pengisian angket menunjukkan siswa yang memilih sangat setuju dua puluh

delapan persen, setuju, lima puluh sembilan persen, kurang setuju dua belas persen, tidak setuju satu persen, dan sangat tidak setuju ada nol persen.



Gambar 1. Antusiasme Mengikuti Materi Sejarah Lokal Siswa SMAN 1 Pabuaran

Kemudian hasil wawancara dengan siswa kelas X6 SMAN 1 Padarincang berjumlah lima orang menjelaskan bahwa guru sering mengaitkan materi dengan sejarah yang ada di sekitar seperti contohnya sejarah padarincang, cerita batukuwung, metode dengan cara membaca terlebih dahulu sesuai nomor absen yang diterapkan guru cukup efektif memberikan kesempatan untuk semua siswa terlibat dan lebih memahami materi dan ditambah dengan penjelasan lanjutan oleh guru, sering melibatkan siswa dan memberikan pertanyaan atau bahkan berdiskusi, selain itu guru memberikan tugas penelitian sejarah lokal ke desa masing-masing. Untuk melihat bagaimana peran guru dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah khususnya materi sejarah lokal pengisian angket akan menunjukkan bahwa yang memilih sangat setuju ada dua puluh empat persen, setuju lima puluh sembilan persen, kurang setuju enam belas persen, tidak setuju satu persen, dan sangat tidak setuju ada nol persen.



Gambar 2. Antusiasme Mengikuti Materi Sejarah Lokal Siswa SMAN 1 Padarincang

Kesadaran Sejarah Kelas X SMA Di Kabupaten Serang (Rayon Barat) Setelah Mempelajari Materi Sejarah Lokal

Secara umum siswa sadar akan sejarah setelah mempelajari materi sejarah lokal, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan pengisian angket dengan guru sejarah dan siswa kelas X dari dua sekolah yaitu SMAN 1 Pabuaran dan SMAN 1 Padarincang. Selaras dengan yang disampaikan Aman (2011:140) tentang beberapa aspek yang relevan untuk mengukur pemahaman dan kesadaran sejarah seseorang, meliputi:

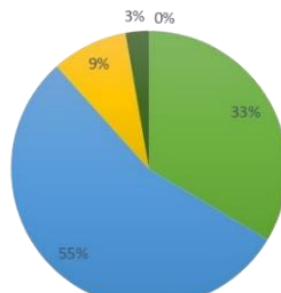
Tabel 1 Indikator Kesadaran Sejarah

No	Indikator	Implementasi
1	Menghayati dan memaknai, serta menghayati hakikat sejarah masa kini dan masa yang akan datang.	Setelah mempelajari materi sejarah khususnya sejarah lokal, siswa lebih memaknai dan menghayati sejarah yang ada dilingkungan sekitar setelah melakukan penelitian sejarah secara langsung kelapangan. Siswa tahu dan mulai menghargai warisan budaya yang ada dilingkungan sekitarnya.
2	Mengenal diri dan bangsanya.	Siswa mulai merasa bangga dari mana mereka berasal/ asal-usul (memahami identitas diri). Mengetahui dan mengenali sejarah yang ada di lingkungan sekitar. Sadar akan sejarah yang ada di lingkungan sekitar.
3	Mengembangkan sejarah sebagai pembinaan budaya.	Siswa memaknai dan menjadikan tokoh sejarah, peristiwa sejarah sebagai inspirasi dan teladan mereka. Siswa sudah membiasakan diri dan sadar akan peristiwa sejarah yang telah terjadi dengan cara mengikuti upacara dan menghormati bendera merah putih dikala lagu kebangsaan dikumandangkan, dan peringatan hari besar seperti hari pendidikan.
4	Menjaga peninggalan sejarah bangsa.	Sebagian siswa telah melakukan pelestarian secara sederhana. Menghargai peninggalan sejarah Menggunakan sumber sejarah sebagai pembelajaran terutama pada materi sejarah lokal. Siswa sudah mengembangkan kesadaran baik secara individu maupun sesama teman melalui

		obrolan hasil temuan dilapangan dalam ruang kelas.
--	--	--

Siswa SMAN 1 Pabuaran menunjukan jiwa nasionalismenya dengan cara memaknai dan menghargai tokoh atau pahlawan yang ada seperti tokoh Nyimas Gamparan dan Tugu Pertempuran yang ada di daerah pabuaran, mereka juga tahu sejarah yang ada disekitar. Selanjutnya siswa SMAN 1 Padarincang mulai tahu dan mengenal dirinya itu menimbulkan rasa kebanggaan tersendiri. Maka dari itu materi ini cukup memberikan dampak yang positif terhadap pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sejarah, walaupun tidak semua siswa sadar akan sejarah setidaknya mereka tahu ada sejarah apa saja di lingkungan yang mereka tinggali.

Dengan adanya pemanfaatan materi sejarah lokal yang dipelajari di SMA siswa mampu memahami dan memaknai setiap peristiwa, peninggalan maupun tokoh yang berpengaruh di lingkungan sekitarnya. Selaras dengan hasil wawancara siswa SMAN 1 Pabuaran berjumlah lima orang dari kelas X4 memberikan pernyataan bahwa mereka memahami materi yang disampaikan dan mengetahui sejarah apa saja yang ada disekitarnya bahkan dari beberapa siswa sudah mulai menunjukan sikap meneladani, menghormati, menghargai dan melestarikan peninggalan sejarah yang ada. Ini bisa dilihat dari pengisian angket tentang pemahaman dan kesadaran sejarah setelah mempelajari materi sejarah lokal yang memilih sangat setuju tiga puluh tiga persen, setuju lima puluh lima persen, kurang setuju sembilan persen, tidak setuju tiga persen, dan sangat tidak setuju ada nol persen.



Gambar 3. Pemahaman dan Kesadaran Sejarah Siswa SMAN 1 Pabuaran

Kemudian hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Padarincang berjumlah lima orang dari kelas X6 menunjukan bahwa mereka mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, mereka juga tahu apa saja sejarah yang ada di lingkungan serta menunjukan sikap yang mencerminkan sadar akan sejarah seperti pelestarian, pencarian informasi tentang sejarah-sejarah yang kemudian menjadi bahan diskusi sesama teman bahkan ke lingkungan masyarakat sendiri. Untuk melihat bagaimana tingkat pemahaman dan kesadaran akan sejarah siswa setelah mempelajari materi sejarah lokal bisa dilihat dari pengisian angket siswa yang memilih sangat setuju ada dua puluh empat persen, setuju lima puluh sembilan persen, kurang setuju lima belas persen, tidak setuju satu persen, dan sangat tidak setuju satu persen.



Gambar 4. Pemahaman dan Kesadaran Sejarah
Siswa SMAN 1 Padarincang

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan materi sejarah lokal oleh guru sejarah kelas X di SMAN 1 Pabuaran dan SMAN 1 Padarincang telah dilakukan sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Guru menyusun modul dan perencanaan pembelajaran serta mengintegrasikan sejarah lokal dengan lingkungan sekitar siswa agar pembelajaran lebih dekat dan bermakna. Di SMAN 1 Pabuaran, guru mengenalkan tokoh lokal seperti Nyimas Gamparan, sedangkan di SMAN 1 Padarincang guru menjelaskan sejarah Kecamatan Padarincang. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan model, media, dan strategi yang menarik serta memberikan tugas penelitian sejarah lokal berupa video dokumenter, poster, PPT, maupun penulisan historiografi sederhana sebagai upaya menanamkan pemahaman dan kesadaran sejarah kepada siswa.

Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kesadaran sejarah pada siswa kelas X di kedua sekolah. Siswa mulai memahami pentingnya sejarah, mengenal tokoh dan peninggalan daerah, memiliki rasa bangga terhadap asal daerahnya, serta tumbuh rasa ingin tahu terhadap sejarah lokal. Beberapa siswa juga mulai menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian sejarah di lingkungan sekitar. Hal tersebut diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa antusias mengikuti pembelajaran sejarah lokal dan menyatakan lebih sadar akan pentingnya sejarah setelah mempelajari materi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Tahun 2022.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Saage. Lose Angeles.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan (1985). *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*.
- Kasmadi. Hartono. (1996). *Model-model Dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Rahayu Permana. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Media Edukasi Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*.
- Widja. I Gde. (1989). *Sejarah Lokal Satu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- ArdiantoTri Deny, Sariyatun, Syahputra Dwi Afrillyan Muhammad. (2021). *Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah. Vol.4. No.1.
- Hariyono. (2017). *Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol.11. No.2.
- Purni Titik. (2023). *Pentingnya Pendidikan Sejarah Sebagai Penguatan Pendidikan Yang Berkarakter*. Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi. Vol. 2. No.1.
- Wibowo, T. U. S. H., Sariyatun, S., & Djono, D. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama Untuk Meningkatkan Historical Empathy Siswa Sma Negeri Di Kota Serang. *HISTORIKA*, 21(1), 1-14.